

Analisis Pelaksanaan Kantin Kejujuran dalam Penanaman Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Dasar

Chandra Agil Nugroho¹, Alfi Laila², Mohammad Mei Nur Arnanda³, Daniar Briyan Istarta⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Kediri, Indonesia

E-mail: agilcandra12345@gmail.com, alfilaila@unpkediri.ac.id, mohammadmeinurarnanda01@gmail.com, briyandaniar@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-02	This study was conducted to analyze the implementation of the honesty canteen and examine the factors influencing its success. This study used a qualitative descriptive approach with the principal, teachers, and students as subjects. Data collected through participant observation, interviews, and activity documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through triangulation of sources and techniques. The results show that the honesty canteen at SDN Ngampel 2 has not achieved its expected effectiveness. Some students still exhibit dishonest behavior, such as not paying the price or taking items without permission. Factors include a lack of internalization of honesty values, inconsistent teacher role models, weak collaboration between school and families, and absence of a mechanism for evaluation and ongoing follow-up of the program's implementation. Importance of holistic character education, where honesty canteen programs require teacher role models, the instilling of honesty habits, and active support from parents, is crucial. Schools need to develop systematic monitoring and evaluation that honesty values become more than just slogans, but rather embedded in behavior. Honesty canteens have the potential to become vehicles for reflective, contextual, and sustainable character learning in elementary schools.
Keywords: <i>Character Education; Honest; Honesty Canteen; Elementary School; Program Evaluation.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-02	Abstrak Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan kantin kejujuran dan menelaah faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku tidak jujur, seperti tidak membayar sesuai harga atau mengambil barang tanpa izin. Faktornya adalah kurangnya internalisasi nilai kejujuran, belum konsistennya keteladanan guru, lemahnya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga, serta tidak adanya mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan program. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, dimana program kantin kejujuran perlu keteladanan guru, pembiasaan jujur dalam kegiatan belajar, serta dukungan aktif dari orang tua. Sekolah perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis agar nilai kejujuran tidak sekadar menjadi slogan, melainkan budaya tertanam dalam perilaku. Dengan kantin kejujuran berpotensi menjadi wahana pembelajaran karakter yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, moral, dan kebiasaan positif peserta didik sejak usia dini. Pada fase ini, anak berada dalam masa pembentukan nilai dasar yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat

transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. (Bagus Cahyanto et al., 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan mampu memperkuat integritas moral dan perilaku prososial siswa. Hal ini diperkuat oleh (Sari & Rachmadtullah, 2024) yang menyatakan

bahwa sekolah dasar merupakan lembaga yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai fondasi pembentukan karakter.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang bersifat kontekstual adalah program kantin kejujuran. Program ini dirancang sebagai pengalaman belajar langsung melalui transaksi mandiri tanpa pengawasan, sehingga siswa dilatih membedakan benar dan salah dalam tindakan sederhana seperti membayar sesuai harga. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran sering kali belum optimal. (Auliya'irrahmah et al., 2021) dan (Azeera et al., 2022) mengungkapkan bahwa lemahnya pembiasaan, pengawasan, serta lingkungan sekolah yang belum konsisten menyebabkan nilai kejujuran sulit terinternalisasi. Kondisi serupa juga ditemukan di SDN Ngampel 2, sehingga diperlukan evaluasi dan penguatan pembinaan karakter melalui keteladanan guru serta kolaborasi dengan orang tua.

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan program kantin kejujuran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, konsistensi lingkungan sekolah, dan pengalaman belajar yang kontekstual. (Bagus Cahyanto et al., 2022) menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral dalam pendidikan karakter, sementara (Auliya'irrahmah et al., 2021) menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin menjadi kunci internalisasi nilai jujur. Internalisasi nilai karakter akan lebih efektif apabila diterapkan melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dipraktikkan dalam tindakan (Suwarti et al., 2020). Dengan dukungan lingkungan sekolah yang konsisten, kantin kejujuran berpotensi berkembang menjadi budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan simbolis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 serta menganalisis faktor penghambat dan upaya optimalisasi dalam penerapannya. (Bagus Cahyanto et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang tidak didukung pembiasaan dan pengawasan yang konsisten cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku jujur siswa. (Azeera et al., 2022) menambahkan bahwa peran guru sebagai teladan dan integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan sekolah sangat penting untuk

membentuk karakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap pelaksanaan program kantin kejujuran diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam memperkuat budaya jujur melalui strategi pendidikan karakter yang lebih terarah dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran melalui program kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai subjek utama. Ketiga komponen tersebut dipilih karena memiliki peran langsung dalam implementasi nilai kejujuran di lingkungan sekolah, yaitu kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembinaan, dan siswa sebagai penerima sekaligus pelaku nilai karakter. Penentuan analisis yang melibatkan berbagai unsur sekolah dinilai mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap efektivitas penerapan pendidikan karakter (Bagus Cahyanto et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan program kejujuran di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antarunsur Pendidikan (Anjani & Herianingtyas, 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran melalui program kantin kejujuran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan proses, makna, serta pengalaman subjek penelitian secara alamiah tanpa intervensi variabel. Penelitian deskriptif kualitatif dinilai efektif untuk menjelaskan pola hubungan antara perilaku dan konteks sosial yang kompleks dalam bidang pendidikan (Mujahidin & Nurjanah, 2022). Selain itu, model analisis interaktif relevan digunakan dalam penelitian pendidikan karakter karena memberi ruang analisis reflektif terhadap interaksi dan proses pembelajaran di sekolah dasar (Nawawi, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan kunci. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan kegiatan

sekolah, foto pelaksanaan kantin kejujuran, dan arsip kebijakan pendidikan karakter. Penggunaan beragam sumber dan teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh serta memperkuat keabsahan temuan melalui triangulasi (Mujahidin & Nurjanah, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 belum sepenuhnya berjalan optimal sebagai sarana internalisasi nilai kejujuran. Berdasarkan observasi, aktivitas transaksi di kantin tidak hanya merepresentasikan proses jual beli, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran moral bagi siswa. Meskipun sebagian siswa mampu membayar sesuai harga, masih ditemukan perilaku kurang jujur seperti ketidaksesuaian uang dan barang, ketidaktertiban, serta rendahnya tanggung jawab terhadap kebersihan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan praktik di lapangan, sebagaimana terlihat pada perilaku siswa dalam kepatuhan aturan, kedisiplinan, dan kejujuran transaksi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan kantin kejujuran tanpa pengawasan penuh belum efektif diterapkan di tingkat sekolah dasar. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa secara kognitif mereka memahami konsep kejujuran, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten tanpa pengawasan. Berdasarkan dokumentasi transaksi dan laporan guru, terlihat bahwa penerapan pengawasan dan pembagian tugas pengelolaan kantin mampu mengurangi selisih kas, meskipun sekolah belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur. Secara keseluruhan, triangulasi data menunjukkan bahwa tantangan utama program kantin kejujuran tidak terletak pada keberadaan program, melainkan pada strategi pengelolaan, pembiasaan moral, dan konsistensi pembinaan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 menunjukkan bahwa aktivitas transaksi siswa di kantin tidak hanya menggambarkan proses jual beli sederhana, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat siswa menghadapi pilihan moral

setiap kali mengambil dan membayar barang. Observasi menunjukkan variasi perilaku yang cukup mencolok. Beberapa siswa mampu membayar sesuai harga tanpa ragu, sementara sebagian lainnya terlihat bingung saat menghitung, atau bahkan sengaja tidak mengikuti aturan pembayaran meskipun telah dipajang jelas di meja kantin. Ketidakakuratan dalam menghitung uang terutama terjadi pada siswa kelas bawah yang masih menghadapi kesulitan numerasi dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Azeera et al., 2022) bahwa ketidaktepatan transaksi sering disebabkan oleh kemampuan numerasi yang belum matang, bukan semata-mata niat tidak jujur. Hal ini menguatkan pandangan (Putri et al., 2025) bahwa pembentukan karakter jujur pada siswa sekolah dasar perlu didukung oleh pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan kemampuan dasar siswa. Dengan demikian, pemahaman numerasi turut berpengaruh terhadap keterampilan moral siswa ketika terlibat dalam transaksi mandiri.

Wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep kejujuran sebenarnya sudah terbentuk pada taraf kognitif. Mereka mampu menjelaskan bahwa membayar sesuai harga merupakan tindakan benar. Namun, pemahaman ini tidak selalu tercermin dalam tindakan, terutama ketika tidak ada figur otoritas di sekitar mereka. Banyak siswa mengaku lebih berhati-hati ketika guru berada di dekat kantin, dan lebih longgar ketika merasa tidak diawasi. Fenomena ini konsisten dengan temuan (Bagus Cahyanto et al., 2022) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan guru sebagai figur otoritas dan teladan dalam mengambil keputusan moral. Hasil ini menegaskan bahwa kemampuan siswa mengambil keputusan moral secara mandiri masih terbatas sehingga memerlukan bimbingan berkelanjutan.

Data observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku siswa. Ketika guru menjalankan pengawasan sambil memberi contoh perilaku jujur dalam transaksi, siswa cenderung mengikuti pola yang sama. Namun ketika pengawasan dikurangi, konsistensi perilaku jujur siswa menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai

belum sepenuhnya stabil. (Bagus Cahyanto et al., 2022) menegaskan bahwa perilaku moral siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dan keteladanan guru dalam kegiatan sehari-hari. Penerapan sistem rolling kelas di SDN Ngampel 2 ternyata memberikan dampak positif karena siswa merasa lebih bertanggung jawab ketika terlibat langsung dalam pengelolaan kantin. Mereka belajar menghitung uang, mencatat barang keluar-masuk, serta menjaga tertibnya kegiatan. Pengalaman langsung ini membantu siswa memahami bahwa kejujuran bukan hanya konsep, tetapi harus diperlakukan dalam situasi nyata.

Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga juga berperan penting. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa sebagian siswa membawa kebiasaan dari rumah, seperti ketidakbiasaan mengelola uang saku, atau contoh perilaku tidak jujur yang mereka lihat dari orang dewasa misalnya mengambil kembalian lebih tetapi dianggap wajar. (Anjani & Herianingtyas, 2023) menyatakan bahwa ketidaksinergisan antara nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku tidak jujur meskipun sekolah telah melakukan pembiasaan. Kurangnya keterlibatan orang tua membuat pendidikan karakter berjalan timpang, sehingga siswa tidak mendapatkan penguatan nilai secara konsisten.

Dokumentasi yang diperoleh dari catatan transaksi dan foto kegiatan menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahap awal, selisih antara uang dan barang cukup sering terjadi, menandakan rendahnya kedisiplinan siswa. Setelah guru menerapkan pengawasan dan pembagian tugas kelompok untuk menjaga kantin, ketidaksesuaian tersebut mulai berkurang. Meski begitu, sekolah belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur seperti audit berkala atau pencatatan pelanggaran yang jelas. Menurut (Aulyairrahmah et al., 2021), keberhasilan kantin kejujuran sangat dipengaruhi oleh mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang rutin dilakukan sekolah. Ketiadaan sistem evaluasi menyebabkan perilaku tidak jujur sulit dikendalikan secara konsisten.

Triangulasi data menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada keberadaan program kantin kejujuran, tetapi pada bagaimana program tersebut dikelola

dan dipadukan dengan pembiasaan moral yang berkelanjutan. Kejujuran bukan nilai yang dapat tumbuh hanya melalui kegiatan simbolis, tetapi membutuhkan keterlibatan guru sebagai teladan, pengawasan yang proporsional, peningkatan kemampuan numerasi dasar siswa, serta sinergi kuat antara sekolah dan keluarga. Sejalan dengan pandangan (Bagus Cahyanto et al., 2022), pendidikan karakter hanya akan efektif jika diterapkan secara holistik, bukan sekadar melalui satu kegiatan tanpa dukungan sistemik. Dengan demikian, program kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 sebenarnya memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai, namun masih memerlukan penguatan strategi, konsistensi pembinaan, dan mekanisme evaluasi yang terarah agar karakter jujur benar-benar membudaya dalam diri siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kantin kejujuran di SDN Ngampel 2 belum berjalan optimal dalam membentuk karakter jujur siswa sekolah dasar. Meskipun siswa telah memahami konsep kejujuran secara kognitif, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku, terutama ketika pengawasan guru berkurang. Keteladanan dan pendampingan guru terbukti berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku jujur siswa, sementara keterbatasan kemampuan numerasi, lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta ketiadaan sistem evaluasi yang terstruktur menjadi faktor penghambat keberhasilan program.

Namun demikian, program kantin kejujuran tetap memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran karakter berbasis pengalaman langsung apabila dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan pembiasaan nilai, keteladanan guru, kolaborasi dengan orang tua, serta penerapan mekanisme monitoring dan evaluasi yang jelas diperlukan agar kejujuran tidak sekadar menjadi konsep, tetapi membudaya dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan pendekatan tersebut, kantin kejujuran dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana pembentukan karakter jujur, tanggung jawab, dan disiplin di sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kemajuan bidang ilmu pendidikan karakter beralih dari pendekatan simbolis menuju pendekatan holistik yang terintegrasi dengan pengalaman belajar konkret sesuai tahap perkembangan kognitif siswa. Rekomendasi utama mencakup penguatan keteladanan guru sebagai figur otoritas moral, pembangunan sinergi nilai yang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga, serta penyediaan infrastruktur pendukung seperti peningkatan literasi numerasi dasar untuk meminimalkan kesalahan teknis dalam praktik kejujuran. Terakhir, pada bidang ilmu ini memerlukan pengembangan sistem evaluasi dan monitoring yang terstruktur serta berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai moral dapat bertransforasi menjadi budaya perilaku yang permanen pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjani, A. S. A., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya Guru Terhadap Pengembangan Karakter Kejujuran Di Sd/Mi. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 121-128. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.51>
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565-3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Azeera, A., Wardini, D. A., Anggraeni N, I. P., & Sulistyorini, S. (2022). Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Meningkatkan Sikap Amanah Dan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3),213. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7381>
- Bagus Cahyanto, Mukhtar, A. S., Iliyyun, Z. B. M., & Faliyandra, Z. F. (2022). Penguanan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202-213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Mujahidin, & Nurjanah, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Ilahiyyah Payak I Rejoagung Ngoro Jombang. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(8.5.2017),2003-2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/juw>
- Putri, K. E., Laila, A., Mukmin, B. A., Mujiwati, E. S., Wiguna, F. A., Damariswara, R., Prastiya, A., Nurkholidah, M., & Afandi, S. (2025). Pelatihan Internalisasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Dasar. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dasar*,1. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php.dedikasi>
- Sari, I. P., & Rachmadtullah, R. (2024). Pentingnya Pembelajaran Ppkn Dalam Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar. *Indopedia : Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 2(2), 589-596.
- Suwarti, Laila, A., & Permana, E. P. (2020). Pengembangan Media Komik Berbasis Kearifan Lokal untuk Menentukan Pesan dalam Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(2), 140-151. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i2.11553>